

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Fatima Mernissi mengkritik sejumlah hadis yang dinilai mendukung pandangan misoginis dan mempertahankan subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kritiknya tidak hanya terbatas pada aspek redaksional, tetapi juga menyentuh konteks historis, sosial, dan politis saat hadis tersebut muncul dan disebarluaskan. Ia mempertanyakan otoritas perawi, yakni Abū Hurairah, dan Abū Bakrah dengan menuduh adanya kemungkinan bias gender dalam periwayatan. Beberapa hadis dikritik secara spesifik, adalah hadis tentang kepemimpinan perempuan, Hadis tentang wanita dapat membatalkan shalat, Hadis tentang sebagian besar penghuni neraka adalah perempuan, dan yang dinilai bertentangan dengan prinsip keadilan Islam; hadis larangan perempuan menjadi pemimpin, hadis tentang wanita dapat membatalkan shalat, Hadis tentang sebagian besar penghuni neraka perempuan, yang dilihat sebagai bentuk kontrol sosial atas perempuan melalui doktrin rasa bersalah. Mernissi juga menyoroti bagaimana hadis digunakan untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki, baik dalam ruang privat maupun publik, serta mengkritik kecenderungan literalis dalam memahami teks hadis tanpa mempertimbangkan konteks sosio politik di masa Nabī. Ia mengusulkan pembacaan ulang terhadap hadis dengan pendekatan kontekstual dan historis, sehingga perempuan tidak lagi dijadikan objek subordinasi melalui dalil agama.

Kedua, dalam metode kritiknya Fatima Mernissi tidak hanya berfokus pada sanad, namun juga sangat menekankan kritik terhadap matan hadis. Mernissi melihat adanya kekosongan dalam metode kritik hadis klasik yang dinilainya belum cukup mampu menjawab persoalan bias gender dalam teks-teks keagamaan. Ia menilai bahwa beberapa hadis yang merugikan perempuan muncul bukan semata karena validitas sanadnya, tetapi lebih karena konteks budaya patriarkis yang ikut

mempengaruhi isi hadis tersebut. Maka dari itu, Mernissi menawarkan pendekatan kontekstual yang melibatkan pembacaan historis, sosiologis, dan feminis terhadap teks hadis. Dalam pendekatannya, ia menguji hadis-hadis yang dinilainya problematik dengan beberapa langkah analisis, yaitu: (1) Penelusuran latar belakang munculnya hadis; (2) Kritik sanad dan menelusuri rowi pertama; (3) Melihat sejarah; dan (4) Kritik matan. Jika hadis yang dikaji tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, maka Mernissi akan mempertanyakan keabsahan pemahaman terhadap hadis tersebut.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dari penulis. Oleh sebab itu, diharapkan semoga penulis-penulis selanjutnya dapat memahami dan mengkaji topik ini secara lebih mendalam dan luas, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan wacana keislaman kontemporer. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya:

Pertama, agar memperluas cakupan tokoh atau pemikir perempuan Muslim lainnya yang juga mengkritik hadis, seperti Amina Wadud, Asma Barlas, atau Riffat Hassan, untuk mendapatkan perbandingan yang lebih luas dalam konteks pemikiran Islam dan gender.

Kedua, perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap hadis-hadis lain yang sering dijadikan dasar pembatasan ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengaitkan kritik hadis dengan realitas sosial saat ini, agar dapat menghadirkan kontribusi nyata terhadap kesadaran keislaman yang lebih adil dan humanis, terutama bagi perempuan.